



Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bintang Pepara

Arda Tonara^{1*}, Nopri Abadi Miko², Ashari Efendi³

^{1 2 3} Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Takengon, Indonesia

E-mail: arda.theparut@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 15-06-2023
Diterima: 30-09-2023
Diterbitkan: 30-09-2023

Keywords:
 Religious Moderation;
 Tolerance; Society

Kata Kunci:
 Moderasi Beragama;
 Toleransi; Masyarakat



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Social life has the potential for conflict if religious moderation is not developed. In 1998, a conflict occurred between the TNI and GAM in the Bintang Pepara village area. In 2005 the community returned to Bintang Pepara village. The people of Bintang Pepara village need to be given knowledge about religion, especially religious moderation because the village is located in a remote area. The aim of this service is to provide understanding to the public about religious moderation. The method used in this service program is the Service-Learning method. Based on the results of service in Bintang Pepara village, there are five ways to apply the concept of religious moderation in everyday life, including respecting differences, increasing understanding, practicing religious values, creating dialogue, and maintaining a calm attitude and not be easily provoked.

Abstrak

Kehidupan bermasyarakat sangat berpotensi terjadinya konflik bila tidak dikembangkan moderasi beragama. Pada tahun 1998, terjadinya konflik antara TNI dan GAM di wilayah kampung Bintang Pepara. Pada tahun 2005 masyarakat kembali ke kampung Bintang Pepara. Masyarakat kampung Bintang Pepara perlu diberikan ilmu tentang agama terutama moderasi beragama dikarenakan kampung tersebut terletak dipelosok. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah metode *Service-Learning*. Berdasarkan hasil dari pengabdian di desa Bintang Pepara ada lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya menghargai perbedaan, meningkatkan pemahaman, mempraktikkan nilai-nilai agama, menciptakan dialog, dan menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi.

Pendahuluan

Kampung Bintang Pepara merupakan kampung terpencil yang berada di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Awal mula terbentuknya kampung Bintang Pepara pada tahun 1982 memiliki arti tersendiri. Bintang Pepara sendiri berada pada ketinggian 931 MDPL, dengan penghasilan di bidang pertanian antara lain cabai, alpukat, pinang, dan tanaman muda lain nya. Kemudian pada tahun 1982 kampung ini masih merupakan kawasan hutan lebat dan perlahan dibuka oleh orang tua zaman dahulu, setelah beberapa proses akhirnya kampung ini mulai berinovasi dengan adanya pemilihan Reje (kepala desa), saat itu kampung ini masih tergabung dengan Kabupaten Bener Meriah, sehingga banyak masyarakat pendatang yang memilih untuk menetap di kampung ini.

Pada tahun 1998, masuknya konflik antara TNI dan GAM di wilayah kampung ini menjadikan kampung kembali sunyi akibat masyarakat setempat kembali keluar kampung demi mencari perlindungan dan keamanan sampai 6 tahun lamanya dan kembali menjadi hutan lebat hingga di penghujung tahun 2004. Pada awal 2005 merupakan kabar gembira bagi kampung Bintang Pepara, karena perlahan-lahan masyarakat kembali masuk ke kampung Bintang Pepara dengan adanya bantuan dari organisasi yang dikelola oleh IOM (Internasional Organisasi Migrasi) untuk membantu keadaan masyarakat baik dari segi bahan sandang dan pangan, dengan perjanjian pihak organisasi akan memberikan beras apabila masyarakat sekitar mampu membuka lahan yang akan dijadikan lahan pertanian. Tidak hanya itu, seiring berjalannya waktu berbagai bentuk bantuan mulai datang antara lain bantuan dari dinas kesehatan, kementerian PUPR, sehingga menjadikan kampung Bintang Pepara aktif kembali.

Bersikap adil termasuk ke dalam prinsip moderasi. Selain adil, dalam prinsip moderasi seseorang juga harus bersikap berimbang. Dalam moderasi beragama, ada keseimbangan yang harus dijaga, yakni keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Kementrian Agama RI, 2019). Menjaga keseimbangan ini yang menjadikan seseorang selalu berada di titik tengah serta tidak berlebihan dalam beragama apalagi kekurangan. Prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi dapat diartikan bahwa dalam kehidupan beragama, seseorang harus menahan sikap agar tidak ekstrem pada sudut pandangnya dan harus menemukan titik tengah dalam setiap sudut pandang (Kamali, 2015).

Dalam kehidupan manusia, menuntut ilmu merupakan salah satu hal yang penting untuk dikerjakan, karena ilmu membuat manusia selalu berkembang dalam berpikir maupun berkegiatan. Kesadaran dan keahlian dalam menentukan keputusan yang benar akan didapatkan seseorang setelah mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan (Ramly, 2005). Maka dari itu, diperlukan pengetahuan yang luas untuk syarat seseorang memenuhi sikap moderasi beragama.

Keunikan akan selalu ditemukan dalam masyarakat yang didalamnya terdapat keberagaman agama dan budaya. Keberagaman agama sudah menjadi hal yang biasa di

Indonesia, namun keunikan yang terdapat di dalam lingkungan umat beragama ini yang membuat tidak biasa. Masalah agama merupakan hal yang sensitif di Indonesia. Soliditas dan solidaritas atas nama agama seringkali melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya. Sejumlah lembaga telah melakukan kajian terkait ini. Dalam satu dekade terakhir, isu konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme, menjadi tiga arus utama yang paling banyak diriset oleh sejumlah lembaga. Beragam metodologi dan perspektif telah ditawarkan untuk menganalisis fenomena tersebut.

Sikap berhati-hati hendaknya dilakukan setiap orang dalam segala hal untuk menentukan keputusan yang terbaik. Dengan berhati-hati, maka seseorang akan menemukan pilihan-pilihan terbaik yang dapat diambil untuk membuat keputusan. Perlunya sikap hati-hati dalam moderasi beragama merupakan bentuk upaya seseorang untuk memilih pilihan terbaik demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Tentu saja sikap berhati-hati ini sangat diperlukan seseorang dalam bermoderasi dalam segala hal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang moderasi beragama.

Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Service-Learning*. Proses kegiatan dengan menggunakan metode *Service-Learning* memiliki 3 tahapan, yakni persiapan, melayani, dan refleksi. Tahap persiapan dengan melakukan wawancara dan menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Tahapan melayani pendamping melaksanakan kegiatan yang telah dirancang pada tahap persiapan. Kemudian tahap refleksi pendamping melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Qanun Provinsi Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam dapat dipahami bahwa aspek akidah, ibadah dan syiar Islam harus mendapat pembinaan dan perlindungan di seluruh Kawasan Provinsi Aceh. Oleh karena itu tim pengabdian berupaya menunjukkan kontribusi nyata dan positif dalam menjaga konsistensi pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh terutama pada wilayah dataran tinggi Gayo.

Sebagai akademisi yang berintelektual harus mampu mendampingi, memperkuat dan memberdayakan sumber daya manusia pada desa/kampung yang menjadi lokasi pengabdian kepada masyarakat dalam hal penguatan keseimbangan beragama masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak boleh semata-mata hanya menjadi “pelaku” seorang diri dalam memperkuat keseimbangan beragama masyarakat namun

harus mampu juga menggerakkan dan mengkader para anggota masyarakat agar mampu secara mandiri mengembangkan penguatan keseimbangan beragama mereka sendiri.

Dalam implementasi pendampingan dengan metode *Service-Learning* memiliki tiga langkah yaitu:

a. Persiapan

Proses tahapan ini dilakukan tahapan wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pendamping melakukan wawancara kepada masyarakat terutama tentang penguatan moderasi beragama. Kemudian pendamping juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat pada desa Bintang Pepara. Wawancara tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan potensi yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat dengan pendamping sehingga yang banyak berbicara nantinya adalah masyarakat itu sendiri.



Gambar 1. Wawancara

Dalam pertemuan ini wawancara antara penulis dan masyarakat sehingga dapat menemukan permasalahan apa yang ditemui dalam moderasi beragama. Hasil wawancara dengan Misran selaku kepala desa (Reje Kampung) menyatakan bahwa di kampung Bintang Pepara mempunyai pusat kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang dilakukan secara rutin, pengajian ini dilakukan oleh kaum ibu-ibu saja. Untuk tempat beribadah kampung Bintang Pepara memiliki 1 mesjid dan 1 mushalla (*meunasah*). Selama ini yang yang dilakukan masyarakat tentang kegiatan keagamaan hanya sholat dan pengajian rutin.

Setelah melakukan wawancara dengan Reje Kampung Bintang Pepara dan masyarakat, salah upaya menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia khususnya Kampung Bintang Pepara, maka sangatlah penting untuk menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Pendamping merancang ide penguatan moderasi beragama yang bertema tentang edukasi tentang pemahaman moderasi beragama di kampung Bintang Pepara.

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses cara

mengetahui bagaimana bisa menemukan tempat kegiatan dengan aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat Bintang Pepara. Aset yang terlihat di masyarakat wilayah Kampung Bintang Pepara adalah Mesjid.



Gambar 2. Sosialisasi program penguatan moderasi beragama dengan Reje Kampung

Dari tanggapan masyarakat di atas maka pendamping membuat lokasi pelaksanaan kegiatan yaitu di Mesjid Ruhama Kampung Bintang Pepara Dusun Mulo Demu. Kegiatan keagamaan sering dilakukan di Mesjid Ruhama tersebut dikarenakan aset di kampung Bintang Pepara masih belum memadai. Selanjutnya, penulis menentukan program yang cocok untuk menangani permasalahan keagamaan. Terkait indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti kekerasan; 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Selain itu masih banyak masyarakat yang salah memahami arti moderasi beragama sesungguhnya menjadi dasar kegiatan ini dilakukan.

b. Melayani

Pada tahapan melayani, pendamping melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi tujuan dari pengabdian ini. Dalam hal ini pertemuan dilaksanakan selama 1 hari pertemuan.



Gambar 3. Penjelasan tentang moderasi beragama

Berdasarkan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, maka dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 2 narasumber. Narasumber pertama yaitu Bapak Ustad Khairil Maulana, S.Pd dengan materi tentang moderasi beragama di ruang digital untuk memantik pertanyaan atau pernyataan dari forum. Masyarakat Kampung Bintang Pepara sebagai *audiens* forum memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait menjaga komitmen kebangsaan dan toleransi serta etika dalam mengemukakan ide dan gagasan di ruang digital.

Pemaparan materi kedua oleh Bapak Ismail, S.Pd.I menyajikan dan membagikan informasi penting terkait moderasi beragama yaitu bagaimana sikap penerimaan dan pengakuan terhadap hak setiap warga masyarakat serta akomodatif terhadap budaya lokal. Topik ini sangat menarik perhatian dari masyarakat bahkan tokoh agama yang hadir. Dialog berjalan dengan antusiasme dari para audiens untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ide dan gagasan, setiap pertanyaan dari para audiens dicatat untuk menjadi bahan diskusi di sesi berikutnya.

Penjelasan terkait moderasi beragama sebagai program proiritas pemerintah yaitu dimana Kementerian Agama RI sebagai kementerian yang menerima mandat untuk melaksanakan program prioritas moderasi beragama ini menilai bahwa moderasi agama menjadi langkah solutif dan efektif. Melalui pemahaman agama secara moderat dapat mendorong masyarakat untuk hidup secara saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan pemahaman agama yang moderat pula masyarakat Indonesia dapat saling menerima, menghormati dan menghargai segala perbedaan latar belakang ataupun keyakinan dalam bingkai masyarakat.

c. Refleksi

Pengabdian ini tidak terlepas dari kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat salah satu tugas tridharma perguruan tinggi. Pengabdian ini juga mendapat dukungan penuh dari perangkat Desa Bintang Pepara dan para masyarakat yang ada di desa tersebut, khususnya yakni Bapak Saref sebagai imam desa, Bapak Mahligai AB sebagai Petue Desa, yang memberikan penerimaan yang hangat dan sikap kooperatif selama pengabdian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengabdian di desa Bintang Pepara ada lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: (1) Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik, (2) Meningkatkan pemahaman yaitu dengan salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain.

Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain, (3) mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar, (4) Menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak, (5) Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

Berdasarkan dari pengabdian kepada masyarakat ini penulis merekomendasikan kepada pihak Kampung Bintang Pepara yaitu agar tingkat kualitas moderasi beragama di suatu lingkungan masyarakat tinggi, maka perlu adanya penanaman karakter moderasi beragama sejak usia dini. Hal ini untuk menjaga situasi dan kondisi jangka panjang yang lebih baik dan masyarakat dapat membangun sikap moderat mereka serta terjaminnya keberlangsungan pembangunan yang semakin maju disegala bidang di masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (II).
- Juanita. (2002). *Memajemeni Konflik Dalam Suatu Organisasi*. USU Digital Library, 2-7.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Pengabdian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Muslih, Hadi, A., & Zaini, A. A. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid 19 Melalui Home Industri dengan Memanfaatkan Kain Perca DiDesa Kranji Paciran Lamongan*. Keris: Journal of Community Engagement, 1(1), 18-26
- Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo.
- Shihab, Q. (2019). *Wasthiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarmanto, E. (2021). *Manajemen Konflik*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.

- Wijono, S. (1993). *Konflik dalam organisasi industri dengan strategi pendekatan psikologis*. Semarang: Satya Wacana.
- Riyadi & Deddy. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.